

PASTORAL KONSELING TERHADAP ANAK REMAJA KRISTEN YANG MENGALAMI DAMPAK *BROKEN HOME*

Yefta Yan Mangoli

Email: yeftapastoral1@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

Abstrak

Keluarga *broken home* tidak hanya dialami oleh keluarga diluar Kristen namun dalam keluarga Kristen, *broken home* juga banyak terjadi. Ketika terjadi *broken home* maka akan memunculkan berbagai dampak terkhusus bagi anak-anak remaja yang ada dalam keluarga tersebut. Masa-masa remaja adalah masa yang krusial dalam pertubuhan manusia maka sangat penting pendampingan pastoral konseling bagi anak remaja yang mengalami *broken home*. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini mengkaji dampak yang dialami oleh anak remaja yang mengalami *broken home* dan pentingnya pelayanan pendampingan pastoral konseling bagi mereka. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melalui kajian yang telah dilakukan baik secara Alkitab maupun kajian pustaka yang terkait dengan topik pembahasan. Adapun hasil penelitian bahwa keluarga *broken home* sangat berdampak buruk bagi pertumbuhan anak-anak remaja dalam hal mental, perilaku, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu diperlukan pelayanan pendampingan pastoral konseling yang efektif untuk memulihkan keadaan tersebut. Seperti pelayanan pastoral konseling dengan pendekatan *Supportive-counseling* (Konseling Suportif), *Confrontational-counseling* (Konseling Konfrontasi), *Educative-counseling* (Konseling Edukasi), *spiritual-counseling* (Konseling Spritua).

Kata Kunci: Pastoral Konseling, Remaja, Broken Home

Abstract

Broken homes are not only experienced by families outside of Christianity, but in Christian families, broken homes also happen a lot. When a broken home occurs, it will have various impacts, especially for the teenage children in that family. Adolescence is a crucial period in the human body, so pastoral counseling assistance is very important for teenagers who experience broken homes. For this reason, the aim of this research is to examine the impact experienced by teenagers who experience broken homes and the importance of pastoral counseling assistance services for them. In this research, descriptive qualitative methods were used. Through studies that have been carried out both in the Bible and literature studies related to the topic of discussion. The research results show that broken home families have a very bad impact on the growth of teenage children in terms of mental, behavioral, social and spiritual aspects. Therefore, effective pastoral counseling assistance services are needed to restore this situation. Such as pastoral counseling services with *Supportive-counseling*, *Confrontational-counseling*, *Educative-counseling*, *spiritual-counseling* approaches.

Keywords: Pastoral Counseling, Teenagers, Broken Home

Pendahuluan

Istilah keluarga *broken home* bukanlah hal yang baru terjadi, *broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* yang artinya berantakan dan *home* yang artinya rumah, jadi dapat disimpulkan *broken home* berarti keluarga yang berantakan, menurut Prasetyo berkata bahwa *broken* berarti "kehancuran", sedangkan *home* berarti "rumah", *broken home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan suami istri mengalami konflik internal yang tak kunjung selesai¹ Keluarga *broken home* tidak hanya dialami oleh keluarga diluar Kristen namun dalam keluarga Kristen, *broken home* juga banyak terjadi. Terjadinya *broken home* tentunya dapat dipicu oleh berbagai faktor atau penyebab seperti hubungan pasangan yang tidak sehat, komunikasih yang dingin, perselingkuhan bahkan hubungan dengan Tuhan yang tidak berjalan baik. Jadi dapat diketahui bahwa ada banyak penyebab yang menjadi pemicu terjadinya *broken home*. Berawal dari masalah-masalah atau konflik internal sampai pada masalah-masalah eksternal yang tidak mampu diselesaikan oleh suami istri.

Broken home atau keluarga yang berantakan pada dasarnya akan mengalami berbagai dampak negatif secara khusus pada anak-anaknya. Dampak berbicara tentang benturan, atau pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang positif kepada anak-anaknya. Namun sebaliknya, jika anak selalu melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang mengesankan hal negatif maka akan berdampak buruk untuk anak hingga usia dewasanya. Khususnya bagi anak-anak remaja yang mulai mencari jati dirinya dan mulai memahami keadaan sekitarnya. Kehidupan keluarga *broken home* akan berdampak negatif pada anak tersebut. Kenyataan yang terjadi sekarang ialah ada sebagian anak remaja yang hidup didalam keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, kurangnya perhatian, kasih sayang dari orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi,brutal dan susah diatur.

Dampak dari *broken home* sangat besar bagi pertumbuhan anak remaja. *Broken home* sangat berdampak pada mental seorang remaja apalagi yang duduk dibangku pelajar. Wahyu dalam Mutaqin bahwa dampak dari *broken home* terhadap anak adalah terjadi masa masa yang sulit bagi anak dimana anak susah untuk mengkonsentrasikan pikiran mereka dan kemudian berdampak pada prestasi belajar.² Selain itu, anak yang tumbuh dalam keluarga yang *broken home* dapat mengalami masalah kejiwa. Banyak fenomena menunjukkan bahwa ketika suami istri bermasalah (*broken home*) maka anak kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan, arahan, perawatan, perhatian dan didikan. Menurut Cholid dan Ardilla menyatakan bahwa *broken home* yang terjadi akan berdampak buruk bagi psikis keluarga. Anak akan merasakan kehilangan yang mendalam karena citra orang tua tidak lagi lengkap, seiring dengan rutinitas sehari-hari atau rutinitas bermain yang selalu

¹ Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Alex Media, 2009) 55.

² Muttaqin, Imron, and Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga *Broken home*." (Raheema, Jurnal Studi Gender Dan Anak6 (2), 2019) 247.

menemani dan mendedikasikan diri kepada orang tua. Selanjutnya, anak secara alami akan berubah sikapnya seperti lebih suka menyendiri, selalu merasa minder dan sulit berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya dampak psikologis bagi anak dari rumah tangga *broken home* adalah terbentuknya kepribadian yang kurang sehat, emosional dan tidak bertanggung jawab.³ Hal ini menunjukkan bahwa dampak *broken home* sangat berakibat buruk bagi anak-anak baik secara psikis, sosial maupun spritual. Menurut Yogamiwa anak-anak dari keluarga *broken home* akan mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran dan tidak jarang juga ada yang bunuh diri⁴ Tindakan dan pikiran buruk yang seperti ini bisa terjadi karena depresi membuat segala hal dalam kehidupan anak jadi menurun, pikiran anak bisa kacau ditambah dengan rasa khawatir, perasaan negatif serta cemas membuat dia bertindak sesuai keinginannya sendiri, menjalani kehidupan yang berantakan, berpikir negative dan tidak ingin melanjutkan kehidupannya lagi. Dalam buku Psikologi Pendidikan dikatakan “anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah, anak sering kali mempunyai rasa bersalah dan kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya⁵ Anak yang mengalami *broken home* cenderung merasa tertolak. “anak yang *broken home* cenderung terabaikan dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan lingkungan gereja sehingga merasa tertolak.⁶ Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa terdapat berbagai dampak negatif dalam kehidupan anak-anak yang hidup dalam keluarga *broken home*.

Oleh karena itu, gereja sangat perlu melakukan tindakan untuk menolong anak-anak remaja yang mengalami *broken home*. Tindakan yang perlu dilakukan oleh gereja yaitu dengan melakukan layanan pastoral konseling kepada anak-anak remaja yang mengalami dampak *broken home*. Pendampingan Pastoral atau *Pastoral Care* adalah sebuah proses yang dilakukan oleh konselor yang bersedia untuk memberikan perhatian, perawatan, pemeliharaan, atau perlindungan kepada seseorang yang membutuhkan untuk bisa mengentaskan segala permasalahan yang dialami. Pendampingan pastoral memberikan pertolongan bagi klien untuk mengalami pemulihan dalam berbagai aspek permasalahan terlebih mengalami perjumpaan klien secara pribadi dengan Tuhan.

³ Cholid, N & Ardilla. (2021). *Pengaruh Broken home terhadap Anak*. Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa. 6(1). 4-5.

⁴ Yogawima, *Dampak Broken home*, (blogspot.com/dampak-brokenhome/html) di akses tanggal, 21 Agustus 2014.

⁵ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) 54.

⁶ *Peran Pastoral Gereja terhadap Pemahaman Makna Hidup Anak Korban Broken home*, UKSW diunduh pada Selasa, 28 November 2023.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Artinya bahwa peneliti melakukan studi terhadap literature-literatur yang sesuai dengan topik pembahasan kemudian mengelolah data-data yang diperoleh secara sistematis. Penelitian kualitatif pada umumnya bersifat memaparkan hasil penelitian dan variabel-variabel di dalam penelitian secara akurat atau sajian informasi yang lengkap mengenai setiap variabel tersebut berdasarkan kategori yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya.⁷ Jadi penulis melakukan kajian pustaka dan menguraikannya secara deskriptif tentang pastoral konseling terhadap anak remaja Kristen yang mengalami dampak *broken home*. Dalam kajian ini, Alkitab adalah firman Allah menjadi sumber primer dalam penulisan ini dan buku- buku serta artikel-artikel yang relevan dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian *broken home*.

Secara etimologi *broken home* terdiri dari dua kata yaitu broken yang berarti patah, putus, retak, terganggu, tidak lancer dan hancur, sedangkan kata home berarti rumah, jadi dapat disimpulkan secara sederhana *broken home* ialah istilah yang berlaku bagi keluarga yang pasangan suami istrinya telah berpisah atau bercerai.⁸ Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa *broken home* merupakan sebuah kondisi keluarga yang hancur, retak, terganggu dan tidak ada kerjasama yang baik antara anggota keluarga dan menimbulkan hal yang buruk dalam keluarga. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkap *broken home* artinya perpisahan, perpecahan, atau perihal bercerai (antara suami istri).⁹ Hal ini memberikan pengertian jelas bahwa *broken home* berawal dari pasangan suami istri yang mengalami perpecahan, berpisah, dan memilih bercerai. Dalam Kamus Lengkap Psikologi *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain¹⁰ hal ini dapat disederhanakan bahwa *broken home* berarti sebuah keadaan yang berantakan dan keluarga yang kehilangan salah satu anggota keluarga baik ayah ataupun ibu disebabkan oleh meninggal, adanya perceraian, salah satu dari anggota keluarga meninggalkan rumah dan lain sebagainya yang membuat keluarga tersebut

⁷ Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

⁸ APA (American Psychological Association) Dictionary of Psychology, 137.

⁹ <https://www.google.com/search?q=pengertian+broken+home+menurut+kbbi>, 20 November 2023

¹⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 71.

tidak utuh lagi. Sedangkan menurut Save M Degum mengatakan bahwa *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orangtuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri. Dengan demikian akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai. *Broken home* mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan anak.¹¹ Jadi dapat dimengerti bahwa penyebab terjadinya *broken home* berawal dari kurangnya perhatian antara anggota keluarga dipengaruhi oleh kesibukan masing-masing dan berdampak besar pada perkembangan anak yang mengalami keadaan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *broken home* atau rumah tangga yang berantakan merupakan suatu kondisi keluarga yang mengalami permasalahan atau konflik sehingga mengakibatkan keretakan dan ketidakharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga dan menyebabkan anggota keluarga lainnya merasakan dampak terutama anak-anak.

Faktor-Faktor Terjadinya *Broken home*.

Hubungan suami istri yang tidak sehat.

Hubungan antara suami istri sangat berpengaruh besar pada terjadinya keadaan *broken home*. Suami istri yang hidup dalam rumah tangga namun tidak saling memperhatikan akan berpotensi memicu terjadinya *broken home*. Hubungan suami dan istri yang tidak lagi membangun kasih sayang antar keduanya, tidak mampu untuk menopang, dan tidak ingin mempertahankan utuhnya sebuah keluarga akan mengakibatkan berbagai macam persoalan terjadi. Sikap suami istri yang seperti ini akan membuat kondisi keluarga semakin memburuk dan seiring berjalannya waktu lama kelamaan hubungan antar suami dan istri semakin tidak baik dan membuat jarak antara masing-masing sehingga memicu keadaan yang hampa. Kemudian sibuk dengan urusan pribadinya masing-masing. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syamsu Yusuf berkata bahwa krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil dikeluarga, dimana suami dan istri tidak lagi saling peduli dan hidup dalam dunianya masing-masing dan tidak peduli satu sama lain.¹² Dengan kata lain kondisi keluarga yang mengalami krisis ditandai dengan hubungan yang retak antara suami istri yang berkepanjangan. Ketidakmampuan menyelesaikan masalah antara suami-istri mengakibatkan terjadinya *broken home* bagi keluarga tersebut.

Selain dari pada itu, hal lainnya yang menyebabkan terjadinya *broken home* adalah komunikasi yang buruk. Dalam sebuah keluarga komunikasi sangat penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan untuk mampu menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi dalam sebuah keluarga tidak lancar, maka terjadi tertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kebohongan, kecurigaan dan hal-hal lainnya yang dapat

¹¹ <https://dampak-keluarga-broken-home-terhadap-mental-dan-pola-pikir-anak-pada-pembelajaran>, di unduh pada senin, 09 Oktober 2023, 14.00 Wib.

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) Hal.44

menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya. Baik antara suami istri maupun dengan anak-anak dan semua anggota keluarga. Jusuf Roni dalam bukunya membina keluarga Kristen yang bahagia mengatakan “Kasih sayang dalam keluarga perlu dipelihara melalui sifat keterbukaan antara suami-istri dan anak-anak yang terjalin dalam komunikasi yang baik dan yang menyenangkan¹³ jadi dapat dimengerti bahwa keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang diawali oleh keterbukaan antara pasangan suami istri dengan komunikasi yang berjalan dengan baik.

Faktor Ekonomi

Pengaruh ekonomi keluarga sangat berdampak besar pada terjadinya *broken home*. Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Masalah ekonomi atau kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab *broken home* karena seringkali perselisihan, pertikaian, amarah antara suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga mampu tercukupi saat keuangan dalam keluarga stabil. Namun sebaliknya, masalah ekonomi yang rendah akan membuat keluarga cepat mengalami keretakan. Menurut Arhman berkata “Pemenuhan kebutuhan seringkali menjadi masalah dalam keluarga. Kehidupan ekonomi yang serba berkekurangan dapat memicu terjadinya pertengkaran dan permasalahan lainnya. Namun sebaliknya kehidupan ekonomi yang stabil dan baik, hidup dalam kelimpahan juga dapat menyebabkan masalah bila tidak dikendalikan dengan baik.¹⁴ Artinya bahwa ekonomi dalam rumah tangga juga bisa memberikan pengaruh yang baik pada keutuhan rumah tangga namun sebaliknya bisa menjadi pemicu keretakan bila tidak bijak dalam mengendalikannya.

Tidak Setia Pada Pasangan

Berjalannya keluarga Kristen yang harmonis tidak terlepas dari dasar atau fondasi yang kuat tentang pemahaman orangtua tentang sebuah pernikahan. Secara etimologis, pernikahan berasal dari kata nikah yang artinya bersetubuh atau membentuk keluarga dengan lawan jenis. Menurut Willard S. Krabill dalam Anne K. Hershberger, bahwa pernikahan adalah komitmen sepanjang hidup, yang diteguhkan melalui janji-janji dari kedua pasangan, disaksikan oleh orang-orang lain dan disahkan secara hukum¹⁵ Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pernikahan merupakan sebuah komitmen yang terjadi antara suami dan istri seumur hidup dan tidak boleh dipisahkan dengan segala keadaan apapun. Dick Ivirson

¹³ Jusuf Roni, 1996. *Membina Keluarga Kristen Bahagia*. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996) 31

¹⁴ Arfah Arman. *Teori Segitiga Ekonomi Teori Fundamental Ekonomi* (Garudhawaca: Yogyakarta. 2016), 65

¹⁵ Willard S. Krabill dalam Anne K. Hershberger., *Seksualitas pemberian Allah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tahun 2008) 80.

berpendapat bahwa pernikahan diartikan sebagai persekutuan hidup yang total terus menerus antara dua insan yang berbeda (laki laki dan perempuan) untuk saling melengkapi dan saling mengasihi sesuai dengan kehendak Allah.¹⁶ Dasar lainnya ialah pernikahan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan bertujuan untuk menyatakan maksud-maksud Tuhan lewat keluarga, saling mengasihi antara satu dengan lainnya, hal ini secara tidak langsung juga memberi pemahaman bagi kita bahwa pernikahan Kristen harusnya terjadi dengan dua orang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sama yaitu takut akan Tuhan, hal ini didukung dengan pendapat Robert P. Borrong yang berpendapat bahwa pernikahan Kristen adalah sesuatu yang suci. Pernikahan Kristen itu menganut asas monogami. Asas ini diperkuat oleh pemberitaan Perjanjian Baru (I Korintus 7:2) “tiap suami mempunyai istrinya sendiri dan tiap istri mempunyai suaminya sendiri”(band. I Timotius 3:2). Selanjutnya pernikahan Kristen tidak menganggap pernikahan homoseksual atau lesbian sebagai pernikahan yang dikehendaki Allah. Homoseksual ditolak Alkitab karena terkait dengan penyembahan berhala (Ulangan 23:17-18). Praktek homo seksual dianggap sebagai praktek manusia yang dikuasai oleh hawa nafsu (Roma 1: 27-28) yang menjadi bukti pemberontakan kepada Allah dan dianggap sebagai salah satu perbuatan yang akan dihukum (I Kor. 6:9; band I Timotius 1:9, Yudas 7). Pernikahan adalah sesuatu yang suci, maka tidak boleh dinodai oleh hubungan seksual dengan orang yang bukan pasangan suami istri. Hal itu mencakup hubungan seks pra-nikah maupun hubungan seksual sebagai perselingkuhan. Hubungan seksual sebelum menikah dianggap sebagai perzinahan (Kisah 15:20; I Kor. 6:18). Demikian juga perselingkuhan adalah perzinahan (Kel. 20:14; Matius 19). Mereka yang menodai pernikahan dengan perzinahan akan dihakimi Allah (Ibrani 13:4).¹⁷ Jadi pernikahan yang suci dan takut akan Tuhan membawa hubungan untuk lebih dekat dengan Tuhan bahkan menghindari segala sikap atau perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan, senantiasa menjaga komitmen dan janji pernikahan sampai kematian memisahkan. Bukan karena adanya pihak ketiga. Munculnya WIL/PIL (Wanita Idaman Lain/Pria Idaman Lain). WIL/PIL (Wanita Idaman Lain/Pria Idaman Lain) atau sering disebut dengan orang ketiga merupakan salah satu penyebab gagalnya sebuah rumah tangga dan munculnya *broken home*. Perselingkuhan adalah hal yang sudah sangat sering menggerogoti hubungan banyak pasangan, khususnya di era modern ini. Akibatnya anak dalam keluarga tersebut kehilangan teladan dan berdampak pada psikologis anak.

Dampak *Broken home* Terhadap Anak Remaja.

Anak Remaja

Menurut teori Piaget, mengemukakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu bernitegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan

¹⁶ Dick Ivirson., *Memulihkan keluarga dan Prinsip-prinsip hidup keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) 91.

¹⁷ Robert P. Borrong., *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2003) 16.

yang sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah.¹⁸ Sedangkan Jhon W. Santrock mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional.¹⁹ Tahap Proses Perkembangan Remaja Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu: a. Remaja awal (12-15 tahun) Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. b. Remaja madya (15-18 tahun) Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecendrungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya. c. Remaja akhir (18-21 tahun) Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.²⁰ Dalam tahap perkembangan anak remaja sangat memerlukan bimbingan sehingga dibutuhkan peran dari orangtua dalam menolong anak remaja menjalani tahap ini dengan baik.

Dalam teori ini Bowlby mengidentifikasikan pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua dan anak yang dibangun sejak usia dini. Kelekatan dalam hal ini dicirikan sebagai hubungan timbal balik antara sistem kelekatan pada anak dan sistem pengasuhan dari orang tua.²¹ Berdasarkan teori kelekatan yang dikembangkan oleh Bowlby diatas yang menjelaskan tentang relasi orang tua dengan anak maka apabila relasi antara mereka berlangsung baik dampak positif berupa terpenuhi berbagai kebutuhan pada diri anak diantaranya kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang, namun jika relasi antara orang tua dan anak tidak berlangsung baik alhasil kebutuhan psikologis pada diri anak-pun tidak dapat terpenuhi dan berdampak negatif pada perkembangan anak. Khususnya dalam kasus *broken home*, dampak negatif yang dialami oleh remaja dari keluarga *broken home* antara lain sebagai berikut:

¹⁸ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, (Jakarta: Erlangga,2002), h. 216.

¹⁹ Jhon W. Santrock, *Remaja*, Edisi Kesebelas Jilid 1, Terj. dari Adolescence, Eleventh Edition Jilid 1 oleh Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), 20.

²⁰ Nasution, Indri Kemala. "Stres pada remaja." Universitas Sumatra Utara (2007): h. 14-15

²¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014), 17

Dampak Mental

Remaja yang mengalami *broken home* juga mengalami krisis mental yang terdiri dari gangguan emosi, stress, dan depresi. Menurut Sri lesteri tentang perkembangan emosi mengatakan bahwa “keluarga merupakan suatu wadah dimana kebutuhan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang pada diri anak dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik namun dalam keluarga yang *broken home* seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang sehingga mengalami masalah-masalah mental.”²² Jadi, keluarga mengambil peran penting dalam pembentukan emosi anak, Hal ini dikarenakan di dalam lingkungan keluarga berlangsung suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati, suasana yang aman dan tertram serta saling mempercayai. Namun, bagi anak yang mengalami *broken home*, anak tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya. Keadaan psikologis anak yang hidup dalam *broken home* pada umumnya mengalami tekanan berupa stres akibat keadaan keluarganya yang tidak harmonis. Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan stres diartikan sebagai respon atau reaksi fisik maupun psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman, atau tertekan terhadap tuntutan yang dihadapi²³ Adapun respon seseorang terhadap peristiwa stres ini yakni Kecemasan. Kecemasan merupakan suatu reaksi paling umum terhadap suatu stresor. Yakni merupakan suatu emosi tidak menyenangkan yang ditandai oleh kekhawatiran, prihatin, tegang, atau takut.²⁴ Jika kondisi stres ini terus berjalan dan individu tidak berhasil mengatasinya maka apati dapat memberat menjadi depresi. Menurut Robert S. Feldman dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi depresi merupakan suatu hal yang wajar terjadi karena adanya kesedihan yang datang dari pengalaman yang mengecewakan dalam hidup yang dialami. Akan tetapi jika itu bentuk depresi yang parah dan berlangsung dalam waktu yang lebih lama maka individu tersebut akan merasa tidak berguna, tidak berharga, kehilangan selera makan, dan tidak memiliki energi. Lebih parah lagi individu tersebut mengalami perasaan tersebut selama beberapa bulan atau beberapa tahun, menangis tanpa bisa dikontrol, gangguan tidur, serta beresiko melakukan bunuh diri. Jadi naka remaja yang mengalami *broken home* dalam keluarga akan mengalami masalah mental. Hal ini membuat anak tersebut tidak mampu menjalani kehidupannya dengan baik, gangguan mental tersebut membuatnya sensitive dengan keadaan sekitarnya. Menurut Mondor dalam buku Konseling Masalah Masyarakat mengungkapkan bahwa anak *broken home* mengalami mental disorder, juga mendapat tekanan psikologis yang berdampak pada kesehatan mental berupa stress dan depresi yang berhubungan dengan gangguan, disorientasi, kebingungan, fobia, dan ketakutan karena perceraian orangtuanya.²⁵ Jadi anak yang mengalami *broken home* akan mengalami krisis mental dalam kehidupan yang dijalani.

²² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014), 17

²³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 252.

²⁴ Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi, terjemahan Widjaja Kusuma*, (Batam: Interaska, 200), 349.

²⁵ Jacon Daan Engel, *Konseling Masalah Masyarakat*, (Yogyakarta; Kanisius, 2018), 52.

Dampak Perilaku

Remaja yang mengalami *broken home* juga mengalami gangguan perilaku. Menurut Fritz Heider dalam buku Franciscus Adi Prastetyo menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan (situasional), pengaruh pribadi, kemampuan, usaha, hasrat, perasaan dan keterlibatan.²⁶ Remaja yang tinggal dilingkungan yang tidak nyaman akan mempengaruhi pola perilaku anak remaja tersebut misalnya remaja yang setiap hari mendengar pertengkaran kedua orangtuanya akan berpengaruh bagi pola perilakunya yang menjadikan remaja tersebut menjadi kasar, kurang peduli dengan orang lain dan perilaku negatif lainnya. Remaja *broken home* cenderung melakukan hal-hal negatif agar bisa mendapatkan perhatian dari orang tuanya.²⁷ Hal ini memberi pemahaman bahwa beberapa remaja cenderung melakukan perilaku buruk untuk mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Selain itu Amos Noelaka mengatakan bahwa terjadinya kerusakan moral remaja disebabkan oleh lemahnya perhatian orangtua terhadap perkembangan kebutuhan anak serta minimnya teladan dari orangtua²⁸ Jadi, anak yang mengalami dampak *broken home* akan berpengaruh bagi moral anak, anak akan cenderung melakukan hal-hak yang negatif. Masalah perilaku anak lainnya ialah beberapa anak menunjukkan perilaku yang tidak sehat atau merusak sebagai bentuk ekspresi dari stress dan ketidakstabilan dalam kehidupan mereka²⁹ jadi, remaja yang mengalami dampak negatif *broken home* akan menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang baik sebagai wujud dari kekecewaan atau stress yang sedang dihadapi. Masalah perilaku lainnya yang dihadapi ialah remaja membenci orangtuanya tersebut, *Broken home* cenderung menyalahkan orangtua bahkan membenci orang tuanya karena anak kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya sendiri. Perhatian yang diperlukan anak dari orang tuanya adalah disayangi dengan sepenuh hati dalam bentuk komunikasi verbal secara langsung dengan anak, meski hanya menanyakan aktivitas sehari-harinya.³⁰ Dengan demikian, remaja yang mengalami *broken home* memiliki kecenderungan berperilaku menyimpang dan juga dapat membenci orangtuanya baik ayah atau ibu.

Dampak Sosial.

Keluarga menjadi wadah pertama peletakan dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak yang dilakukan sedini mungkin melalui beberapa kebiasaan positif. Namun permasalahan yang sering terjadi pada remaja *broken home* ialah masalah perilaku seperti pergaulan, akademik dan perkembangan keperibadian seperti anak menjadi pemurung, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, sulit beradaptasi

²⁶ Franciscus Adi Prastetyo, *Buku Ajar Metode Interfensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*, (Sidoarjo, Zifatama Jawara, 2022), 137.

²⁷ Ibid, 51.

²⁸ Amos Noelaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Jakarta, Prenada Media Grup, 2015), 461.

²⁹ Franciscus Adi Prastetyo, *Buku Ajar Metode Interfensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2022), 52.

³⁰ Jambura Journal of Community Empowerment Vol. 1 No. 1 Juni 2020, hal.8.

dengan teman, lebih sering menyendiri dan mudah marah atau sensitif.³¹ Bagi remaja yang mengalami *broken home*, masalah sosial yang muncul ialah anak sering menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya, anak membentengi dirinya sendiri dengan menutup diri, kepercayaan diri remaja tersebut juga berkurang dan sulit beradaptasi dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Selain itu, sering terjadi konflik dalam lingkungan keluarga, orang tua yang jarang berada di rumah karena kesibukan, orang tua yang bercerai atau pisah rumah tentunya berdampak buruk bagi kehidupan sosial anak. Anak-anak dalam keluarga *broken home* cenderung mengalami kesulitan berinteraksi. Menurut Fransiscus Adi Prasetyo berkata bahwa “beberapa anak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya atau memiliki masalah dalam hubungan interpersonal yang sehat merupakan salah satu masalah remaja *broken home*.”³² Hal ini menyebabkan beberapa remaja menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan berteman atau bergaul dengan oranglain. Selain itu, bagi anaka remaja kondisi *broken home* merupakan tekanan yang menjadi pemicu munculnya tingkah laku asosial dan kebiasaan-kebiasaan melawan atau melanggar aturan³³ Remaja yang mengalami *broken home* cenderung melanggar aturan-aturan social dan memiliki tingkah laku yang memberontak atau melawan. Dampak *broken home* lainnya juga ialah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, diantara dampak itu adalah menurunnya prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak turun karena orang tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya bahkan putus sekolah.³⁴ Jadi anak *broken home* selain mengalami disfungsi interaksi sosial juga akan mengalami masalah dalam proses studi sampai pada tahap putus sekolah.

Dampak Spiritual.

Anak remaja yang mengalami *broken home* juga akan memberi dampak bagi hubungan anak dengan Tuhan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama berperan besar dalam proses pendidikan nilai-nilai keagamaan pada diri anak (Ulangan 6:4-9). Anak seharusnya sejak awal diajarkan untuk selalu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya misalnya dalam hal menjalankan ibadah. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang semasa kecilnya tidak diajarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan maka setelah mereka dewasa cenderung tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan ibadah dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Namun Anak remaja yang sejak usia dini yang dididik dalam polah asuh iman yang disiplin oleh orang tuanya seperti berdoa, dan membiasakan untuk menjalankan kehidupan beragama seperti rajin beribadah, mendengarkan firman Tuhan, berdoa dan lainnya tentu akan berdampak bagi pertumbuhan kehidupan spiritual anak. Namun sebaliknya jika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan, jauh dari persekutuan

³¹ Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP), hal 11, diund 20 Desember 2023, 03:40 Wib.

³² Fransiscus Adi Prasetyo, *Buku Ajar Metode Interfensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2022), 137.

³³ Yuni Retnowati, *Antara Broken home dan Konsumerisme*, (Bogor: Gueperdia, 2022) 52.

³⁴ Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z, “Dampak Keluarga Broken home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo.” *Jurnal Pascasarjana*, (2018). 3.

dengan Tuhan maka kelak setelah anak itu dewasa cenderung tidak akan memiliki perhatian dalam kehidupan beragama. Anak yang mengalami *broken home* akan berpengaruh pada kehidupan spiritualnya atau hubungannya dengan Tuhan. Seorang anak yang hidup dalam keluarga *broken home* akan cenderung memiliki cara berpikir bahwa Tuhan tidak adil dan jauh dari hidupnya. Maka dari itu anak-anak remaja tersebut memilih menjauh dari persekutuan ibadah dan kegiatan-kegiatan rohani. Karakter mereka akan buruk karena dampak dari terjadinya *broken home* dalam keluarganya, mereka akan selalu mencari hal-hal yang membuatnya senang tanpa memperdulikan apakah ini sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Mereka jauh dari persekutuan dengan Allah”.³⁵ Dengan demikian, anak remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* akan mengalami masalah spiritual. Mereka cenderung tidak peduli pada hal-hal yang berkenaan pada Allah. Mereka cenderung menjauh dari Tuhan sebagai bentuk penolakan atas hal-hal yang terjadi dalam keluarganya.

Pelayanan Pastoral Konseling terhadap anak Remaja Kristen Yang Mengalami Dampak Broken Home

Pelayanan pastoral konseling merupakan pendampingan yang bersifat pastoral. Kata pastoral secara umum kata pastor berasal dari Bahasa latin pastor atau dalam Bahasa Yunani disebut “*poimen*” yang berarti gembala.”³⁶ Seseorang yang bersifat pastoral (pastoral adalah kata sifat dari pastor) adalah seseorang yang bersifat gembala, yang bersedia, merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain. Sedangkan konseling adalah proses pertolongan yang pada hakikatnya adalah layanan psikologis antara seorang penolong dengan seseorang atau beberapa orang yang ditolongnya dengan maksud meringankan penderitaan yang dialami”³⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pastoral konseling adalah tindakan untuk menolong seseorang dalam bentuk menggembalakan mereka dengan cara merawat, memelihara, melindungi, menolong dan membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya. Adapun berikut-bentuk konseling pastoral pada remaja Kristen yang mengalami *Broken Home* adalah sebagai berikut:

Supportive-counseling (Konseling Supportif)

Pelayanan yang memberi bantuan kepada klien untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai masalah kehidupan yang mereka hadapi dan berusaha untuk memahaminya lebih lanjut. Pemahaman ini dilakukan dengan memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh remaja dengan lemah lembut mengenai realita hidup supaya mereka mengalami perubahan pengetahuan dan keterbukaan wawasan serta pertumbuhan iman dan kematangan secara

³⁵ Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken home*)”, (Yogyakarta: USD, 2017), 22.

³⁶ Ronal G. Sirait, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 12.

³⁷ Art. V. Beek, *Pendampingan Pastoral Konseling*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hal. 6.

emosional dalam menyelesaikan setiap masalah yang dialami.³⁸ Efendi juga mengatakan *Supportive-counseling* bertujuan untuk menguatkan remaja Kristen yang mengalami masalah spritual sepertiseperti tidak beribadah dan jauh dari kegiatan-kegiatan rohani. Dengan ini konselor melakukan settingan untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dan terapi kognitif.³⁹ Pendekatan ini bertujuan mengubah pola pikir klien yang tidak sehat dan mengarahkan kembali untuk berubah serta mengalihkan fokus yang masih terikat pada masa lalu untuk lebih fokus pada masa sekarang dan masa yang akan datang.⁴⁰ Selain itu, Tamera, juga mengatakan *Supportive-counseling* diberikan kepada remaja Kristen ketika mereka mulai membuka diri tentang perasaan mereka. Dalam mencapai hal ini, konselor menggunakan pendekatan yang mendorong mereka untuk berbicara jujur tentang perasaan mereka, kekecewaan, serta alasan mengapa mereka dalam berperilaku. Dengan pendekatan ini, konselor berusaha memperkuat remaja tersebut melalui perhatian dan bimbingan yang lembut, dengan tujuan membantu mereka menyadari penyebab dan konsekuensi darimasalah melalui proses evaluasi.⁴¹

Confrontational-counseling (Konseling Konfrontasi)

Konselor memberikan pemahaman kepada remaja Kristen mengenai kesalahan dan konsekuensi dari sesuatu yang mereka lakukan yang dapat membuat kehancuran dalam hidupnya serta dampak buruk dari hubungan yang jauh dengan Tuhan. Dalam hal ini konselor tidak boleh menghakimi, tetapi menerima mereka dengan sikap hati yang tulus sama seperti Kristus menerima kita dengan penuh kasih dan harapan akan perubahan.⁴²

Confrontational-counseling ini bertujuan supaya remaja Kristen mencapai tingkat kesadaran yang dalam. Langkah yang dilakukan untuk mencapai hal ini: Pertama, klien dilibatkan untuk memiliki kesadaran akan perlunya mengalami perubahan yang mengarah pada pembaharuan hidup di dalam Kristus melalui

³⁸ Musa Masing, "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 20–30, <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/9>.

³⁹ Hastria Effendi, "Mengatasi Kecemasan Pada Atlet Sebelum Pertandingan Melalui Pendekatan Kognitif," *Jurnal Mensana* 2, no. 1 (2017): 37–44.

⁴⁰ Hinggar Ganari Mawandha and Endang Ekowarni, "Terapi Kognitif Perilaku Dan Kecemasan Menghadapi Prosedur Medis Pada Anak Penderita Leukemia," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 1, no. 1 (2009): 75–92.

⁴¹ Tamera et al., "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa."

⁴² Ibid

membaca Alkitab yang dapat mengubah hidupnya. Dengan ini klien dibimbing untuk belajar percaya bahwa Tuhan mengasihinya serta sungguh-sungguh dalam mencintai Tuhan. Kedua, klien diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip Alkitab. Ketiga, klien diperhadapkan pada pilihan yang didasarkan pada prinsip Alkitab yang sudah diajarkan kepadanya untuk dipraktekkan pada kehidupan setiap hari. Untuk memulihkan mental, perilaku, kehidupan sosial dan spritualnya. Serta keempat, memiliki hidup baru hidup dalam kekudusan dan iman pada Tuhan Yesus Kristus.. Artinya klien dapat melepaskan segala akar kepahitan dalam hatinya yang selama ini dipendam baik terhadap keluarganya maupun pada Tuhan dan menjalani hidup dengan damai sejahtera.⁴³

Educative-counseling (Konseling Edukasi)

Konselor berperan sebagai pendidik yang memberikan motivasi dan pengajaran kepada remaja Kristen yang mengalami dampak *broken home*, dengan tujuan untuk mengubah pola pikir serta perilaku yang tidak tepat. Konselor membantu klien untuk meninggalkan kebiasaan negatif dan mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik.⁴⁴ Massing mengatakan *Educative Counseling* adalah proses membantu klien agar tetap mengacu pada ajaran Firman Tuhan dalam menghadapi setiap masalah. *Konseling Edukative* mendorong pada perbaikan perilaku yang tidak efektif, di mana klien diberikan bantuan untuk mengembangkan perilaku yang positif dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Konselor mendorong remaja Kristen yang mengalami *broken home* untuk mengalami perubahan dengan cara memberikan bimbingan dan pengajaran yang edukatif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengubah perilaku yang tidak efektif menjadi perilaku yang lebih positif. Pendekatan konseling ini menekankan pada perbaikan tingkah laku yang tidak efektif, dan klien dibantu untuk mengembangkan perilaku yang baik dan benar dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan dengan remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* konselor membantu untuk beradaptasi dengan kebiasaan

⁴³ Sanjaya, "PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS."

⁴⁴ Op.Cit

barunya.⁴⁵

Spiritual-counseling (Spiritual Konseling)

Suatu proses dimana individu diberikan bantuan untuk mengembangkan sifat-sifat spiritualnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*). Tujuannya adalah agar remaja Kristen yang mengalami *broken home* dapat meninggalkan segala perilaku negatifnya dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan (berakhlak mulia) dan mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dalam konseling spiritual, diyakini bahwa ada campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia untuk membantu mereka mengatasi masalah dan mencapai perubahan positif.⁴⁶ Konselor membimbing remaja Kristen yang mengalami *broken home* agar dapat mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus. Dalam hal ini, konselor mendorong klien untuk membentuk kebiasaan baru yang menuntun pada nilai-nilai kebenaran firman Tuhan seperti membaca Alkitab secara rutin dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa pribadi dan aktif dalam beribadah serta kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Melalui praktik ini, klien diingatkan akan tanggung jawab mereka atas tindakan yang mereka lakukan, dan konselor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka memiliki komitmen untuk menanggalkan segala perilaku yang tidak sesuai dengan firman Allah.⁴⁷ Konselor membantu klien untuk melakukan eksplorasi diri serta membantu menemukan cara untuk mereka melakukan eksplorasi dengan memberikan isu-isu spritual yang berkaitan dalam kehidupan keseharian. Setelah itu konselor menjadikan dirinya sebagai seseorang yang disenangi dan nyaman untuk berbagi masalah.⁴⁸

⁴⁵ Masing, "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba."

⁴⁶ An Nisa Subroto, Rosiana Wulandari, and Suharni Suharni, "Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 1, 2017, 104–109.

⁴⁷ Tamera et al, Op.Cit,

⁴⁸ Lilis Satriah, "Pendekatan Spiritual Dalam Konseling (Konseling Spiritual)," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 1 (2008): 5–14.

Kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* tidak hanya dialami oleh keluarga diluar Kristen namun dalam keluarga Kristenpun masih banyak ditemukan *broken home* diberbagai daerah. Tentunya banyak factor yang menyebabkan terjadinya *broken home*. Namun harus disadari bahwa ketika terjadi *broken home* maka akan memunculkan berbagai dampak terkusus bagi anak-anak remaja yang ada dalam keluarga tersebut yang mengalami dapak buruk, baik secara mental, perilaku, sosial, dan spiritual. Apabila hal ini tidak diselesaikan maka akan membentuk kepribadian yang rapuh dan rentan dengan berbagai konflik dalam diri anak remaja tersebut. Mengingat masa-masa remaja adalah masa yang krusial dalam pertubuhan manusia maka sangat penting dilakukan pelayanan pendampingan pastoral konseling bagi mereka yang mengalami *broken home* agar tidak mengalami penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Adapun pelayanan pastoral konseling yang efektif diberikan melalui pelayanan pastoral konseling dengan pendekatan *Supportive-counseling* (Konseling Suportif), *Confrontational-counseling* (Konseling Konfrontasi), *Educative-counseling* (Konseling Edukasi), *spiritual-counseling* (Konseling Spritua). Dengan demikian seorang remaja Kristen yang mengalami dampak *broken home* dapat mengalami pemulihan baik secara mental, perilaku, sosial, dan spiritual.

Dafta Pustaka

- A Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 2011
- Amos Noelaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2015
- Atkinson L. Rita, dkk., *Pengantar Psikologi*, terjemahan Widjaja Kusuma, (Batam: Interaska, 200), 349.
- APA (American Psychological Association) *Dictionary of Psychology*, 137.
<https://www.google.com/search?q=pengertian+broken+home+menurut+kbbi>, 20 November 2023
- Ardilla & Cholid, N (2021). *Pengaruh Broken home terhadap Anak*. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*. 6(1). 4-5.
- Arman Arfah. *Teori Segitiga Ekonomi Teori Fundamental Ekonomi*, Garudhawaca: Yogyakarta. 2016
- Beek V. Art, *Pendampingan Pastoral Konseling*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003
- Bagus Sulistyو And Muttaqin, Imron, “*Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken home.*”(Raheema, *Jurnal Studi Gender Dan Anak*6 (2), 2019) 247.
- Borrong P. Robert., *Etika Seksual Kontemporer*, Bandung: Ink Media, 2003
- Chaplin J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

- Effendi, Hastria. "Mengatasi Kecemasan Pada Atlet Sebelum Pertandingan Melalui Pendekatan Kognitif." *Jurnal Menssana* 2, no. 1 (2017): 37–44.
- Endang Ekowarni and Hinggar Ganari Mawandha, "Terapi Kognitif Perilaku Dan Kecemasan Menghadapi Prosedur Medis Pada Anak Penderita Leukemia," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 1, no. 1 (2009): 75–92.
- Indri Kemala Nasution. "Stres pada remaja." Universitas Sumatra Utara (2007): h. 14-15
- Ivirson Dick., *Memulihkan keluarga dan Prinsip-prinsip hidup keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Jacon Daan Engel, *Konseling Masalah Masyarakat*, Yogyakarta; Kanisius, 2018
- Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP), hal 11, diund 20 Desember 2023, 03:40 Wib.
- Jambura Journal of Community Empowerment Vol. 1 No. 1 Juni 2020,
- Hurlock B. Elizabeth. B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, (Jakarta: Erlangga,2002), h. 216.
- Krabil SWillard dalam Anne K. Hershberger., *Seksualitas pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, tahun 2008
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2014
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Masing, Musa. "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 20–30. <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/9>.
- Masing, "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba."
- Ngiu, Z & J., Puluhulawa W. Gintulangi, W, "Dampak Keluarga Broken home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo." *Jurnal Pascasarjana*, (2018).
- Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken home)", Yogyakarta: USD, 2017
- Prasetyo Adi Franciscus , *Buku Ajar Metode Interfensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2022
- Retnowati Yuni Retnowati, *Antara Broken home dan Konsumerisme*, Bogor: Gueperdia, 2022
- Roni Jusuf Roni, 1996. *Membina Keluarga Kristen Bahagia*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996
- Santrock W. Jhon W., *Remaja*, Edisi Kesebelas Jilid 1, Terj. dari Adolescence, Eleventh Edition Jilid 1 oleh Benedictine Widyasinta, Jakarta: Erlangga, 2007
- Peran Pastoral Gereja terhadap Pemahaman Makna Hidup Anak Korban Broken home*, UKSW diunduh pada Selasa, 28 November 2023.

Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga*, Jakarta: Alex Media, 2009
Sanjaya, “PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS.”

Suharni Suharni and An Nisa Subroto, Rosiana Wulandari, “Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan),” in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 1, 2017, 104–109.

Satriah Lilis, “Pendekatan Spiritual Dalam Konseling (Konseling Spiritual),” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 1 (2008): 5–14.

Suryabrata Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010

Sirait G. Ronal., *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius*, Malang: Ahlimedia Press, 2020

Yogawima, *Dampak Broken home*, (blogspot.com/dampak-brokenhome/html) di akses tanggal, 21 Agustus 2014

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012

<https://dampak-keluarga-broken-home-terhadap-mental-dan-pola-pikir-anak-pada-pembelajaran>, di unduh pada senin, 09 Oktober 2023, 14.00 Wib.